



Analisis Kemampuan Toleransi Anak Usia Dini pada Usia 5-6 Tahun di TK Damhil

Meriyani Anggowa¹, Nur R. Luawo², Siti A. Bidjuni³,
Sofia K. Djafar⁴, Fiola Indah Putri Pratama⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah,
Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Korespondensi Penulis : fiolaindah121@ung.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the tolerance abilities of young children, especially those aged 5-6 years, by focusing their tolerance abilities. Early childhood, who are aged 0-6 years, experience rapid physical, cognitive, social emotional, and language growth. This research was conducted to understand indicators of tolerance, such as respect, peace, and empathy. This research was conducted on children aged 5-6 years at the Damhil Kindergarten school. This research used a qualitative descriptive method with data collection, interviews, and documentary studies. The data was analyzed using thematic analysis techniques to explore in-depth information regarding the social development of early childhood. The results of the research show that children aged 5-6 years are starting to show the ability to tolerate through sharing, cooperation, and respect for differences. This ability is formed through daily learning and interaction with the social environment. This research offers a solution in the form of an educational approach based on play activities that can improve the social skills and tolerance of young children the social skills and tolerance of young children, thus supporting the formation of an inclusive and harmonious society in the future.*

Keywords; *Early Childhood; Social; Tolerance;*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan toleransi anak usia dini, khususnya pada usia 5-6 tahun, dengan berfokus pada kemampuan toleransi. Anak usia dini, yang berada dalam rentan usia 0-6 tahun, mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa yang pesat. Penelitian ini dilakukan untuk memahami indikator toleransi, seperti sikap menghargai, kedamaian, dan empati. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di sekolah TK Damhil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data di analisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menggali informasi mendalam terkait perkembangan sosial anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun mulai menunjukkan kemampuan toleransi melalui perilaku berbagi, kerja sama, dan menghormati perbedaan. Kemampuan ini terbentuk melalui pembelajaran sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan sosial. Penelitian ini menawarkan solusi berupa pendekatan pendidikan berbasis aktivitas bermain yang dapat meningkatkan kemampuan sosial dan toleransi anak usia dini, sehingga mendukung pembentukan masyarakat inklusif dan harmonis di masa depan.

Kata kunci: Anak Usia Dini,;Perkembangan Sosial; Toleransi;

1. LATAR BELAKANG

Seseorang yang ada pada rentan usia 0-6 tahun di sebut anak usia dini yang dimana merupakan tahapan usia yang sangat penting. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan mereka di masa depan. Anak usia dini memiliki karakteristik khas, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, semangat eksplorasi yang besar, dan kemampuan belajar yang luar biasa melalui bermain dan interaksi dengan lingkungan. Lev Vygotsky 1978 mengemukakan bahwa interaksi sosial sangat penting terhadap perkembangan kecerdasan anak. Ia memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat di lakukan anak secara

mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Menurut teori ini, stimulasi sosial dan dukungan dari orang lain sangat penting untuk mempercepat perkembangan kecerdasan anak. (Wahyuningsih 2024)

Menurut George Morisson 2012 dalam Nurjana (2017) perkembangan sosial yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktivitas lainnya di lingkungan sosial. Pada saat anak masuk kelompok bermain atau juga paud, mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa tersebut merupakan situasi dari suasana emosional yang aman, ke kehidupan baru yang tidak di alami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga lainnya. sosial pada anak usia dini mengacu pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma-norma sosial, dan membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini mencakup sikap toleransi yang bisa anak kembangkan.

Menurut Sally M. Reis dalam Lubis (2023) kemampuan toleransi pada anak usia dini adalah kemampuan untuk menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada pada diri orang lain, baik itu perbedaan budaya, agama, suku, maupun pendapat. Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan keunikan yang berbeda, dan juga mereka diajarkan untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan tanpa diskriminasi. Perlunya pengajaran toleransi pada anak usia dini adalah untuk membentuk sikap saling menghargai sejak dini, yang akan berdampak pada pengembangan sosial dan emosional anak, serta membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di masa depan. Seperti yang di kemukakan Lestari dalam Pitaloka (2021) penanaman nilai toleransi sejak dini di harapkan dapat menjadikan generasi penerus bangsa Indonesia menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Toleransi juga dapat ditanamkan dengan melalui kegiatan sehari-hari, seperti bermain bersama, berbagi, dan belajar dari perbedaan yang ada di sekitar anak.

Kemampuan toleransi dapat membentuk karakter anak dengan beberapa indikator yang akan membantu dalam membangun hubungan lingkungan sosial yang sehat. Adapun indikator tersebut adalah (1) menghargai menurut Stevenson 2006 dalam (Dewi,K.P 2015) menghargai adalah sebuah proses untuk menilai atau memberikan penghargaan terhadap sesuatu berdasarkan nilai-nilai tertentu dalam konteks pendidikan Stevenson menekankan pentingnya untuk mengembangkan sikap menghargai sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pembelajaran sosial; (2) kedamaian, menurut Suprianto (2017) *dalam jurnal skala karakter toleransi*. Kedamaian dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang tidak hanya menghindari kekerasan atau konflik tetapi juga mencakup terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan

saling menghargai individu dan kelompok dalam masyarakat; dan (3) empati, menurut Hanshen (2024) mengemukakan empati mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut mengertinya dan menyampaikan pengertian itu kepadanya berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa kemampuan toleransi pada anak usia dini khususnya di usia 5-6 tahun. Karena di usia tersebut anak sudah mampu menunjukkan keinginan dan menerima informasi sebagai pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki subjek sebanyak 18 anak di salah satu lembaga yang ada di kota Gorontalo tepatnya di TK Damhil Teknik pengumpulan data menggunakan observasi ceklis dengan daftar kriteria penilaian berdasarkan indikator kemampuan, pengetahuan, atau tingkah laku yang diberi pilihan “Ya” atau “Tidak”. Dapat diindikasikan dengan tahapan perkembangan anak dari tanda ceklis dan aspek yang dikembangkan.

Teknik penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dimana cara pengumpulannya berupa data-data yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Menurut John W. Creswell (2015) dalam jurnal Assyakurohi 2023 dalam (riskansyah 2024) metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan data atau fenomena dengan menggunakan angka dan statistik tanpa menganalisis hubungan sebab akibat. Pada metode ini rata-rata menjadi acuan bagi peneliti untuk menentukan kriteria pengkategorian. Pengkategorian tersebut terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Selain menggunakan rata-rata, untuk menentukan kriteria pengkategorian, juga menggunakan skor minimum, maksimum, dan simpangan rata-rata. Dalam penelitian, skor minimum adalah 0, maksimum adalah 3, dan simpangan rata-rata adalah 2,12. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh kriteria pengkategorian sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Kriteria

Kategori	Rumus
Rendah	$X \leq 2,12$
Sedang	$2,12 < x < 3$
Tinggi	$x \geq 3$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rekapitulasi data skor nilai kemampuan toleransi yang dimiliki 18 anak usia dini di TK Damhil dinyatakan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Kemampuan Toleransi Anak Usia Dini

Subjek	Skor	Rata-Rata	Kriteria
A	3		
T	3		
O	3		
N	3		
M	3		
K	3		
F	3		
Z	3		
H	3		
G	3	0,16	Rendah
I	3		
D	3		
A	3		
N	3		
N	3		
W	3		
D	3		
R	3		

Dari analisis data terdapat 18 anak yang memiliki sikap toleransi yang baik, dapat dilihat dari hasil skor setiap anak memiliki 3 skor, oleh karena itu sudah mencakup pada tiap anak yang kami amati di TK Damhil. Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 100% anak memiliki kemampuan toleransi. melakukan observasi, anak-anak di sana sudah terstimulasi dengan baik dikarenakan adanya penerimaan dari diri anak tersebut yang kemudian tenaga pendidik yaitu guru terus menerus memberikan segala bentuk kegiatan pembelajaran yang dibuat dengan situasi yang nyaman dan tentunya aman serta mengarah ke bermain sambil belajar. Sehingga anak-anak tersebut memiliki respon yang baik atas apa yang diberikan guru. Walaupun dengan pembelajaran sederhana namun sangat bermakna. Misalnya di sekolah tersebut membiasakan anak untuk mengucapkan kata ajaib yaitu maaf, tolong, terimakasih. Hal sepele namun akan sangat berpengaruh kepada kepribadian si anak. Dengan demikian, jika dapat dilihat dari hasil kriteria penilaiannya, 18 anak sudah tergolong pada nilai karakter toleransi yang tinggi.

Pembahasan

Teori yang mendukung perkembangan sosial yaitu teori Lev Vygotsky dalam Wahyuningsih (2024) menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh

interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Melalui interaksi ini, anak belajar memahami nilai-nilai seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sama halnya saat melakukan observasi, anak-anak akan selalu berinteraksi dengan orang lain baik itu teman sebaya maupun guru di lembaga tersebut. Saat melakukan penelitian, lingkungan di sana memberikan dampak positif dengan cara guru sebagai *role model* memberikan contoh yang baik kepada anak baik dengan berperilaku secara langsung ataupun melalui perkataan secara lisan, hal tersebut sangat membantu anak untuk menanamkan karakter yang baik seperti saling menghargai, menularkan kedamaian, dan memiliki rasa empati yang tinggi.

Contoh sikap menghargai yaitu menghargai perbedaan misalnya, anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan antara dirinya dan teman-temannya, baik dalam hal penampilan, kebiasaan, atau cara berbicara. Ketika hal tersebut mampu anak lakukan maka anak akan mendapatkan dampak positif yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri, membangun hubungan positif, meningkatkan keterampilan sosial, mengurangi perilaku negatif, mendukung perkembangan kognitif, dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Menurut Albert Bandura menurut teori ini, anak-anak belajar tentang sikap, nilai, dan perilaku melalui pengamatan dan interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya. Dalam konteks kedamaian dan toleransi, anak-anak cenderung meniru sikap dan perilaku orang sekitarnya, terutama orang tua, guru, dan teman (Haryanti 2023). Hal tersebut akan memiliki dampak pada anak yaitu peningkatan kesejahteraan emosional, perkembangan sosial yang positif, kemampuan mengelola konflik, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan pengembangan kepercayaan diri. Menurut Daniel Goleman menjelaskan bahwa empati bagian penting dari kecerdasan sosial, yang membantu anak memahami dan merespon keadaan orang lain dengan cara yang sesuai (Lubis 2023). Sikap toleransi tumbuh ketika anak dapat mengenal emosi, menghormati pandangan berbeda, dan membangun hubungan yang positif dengan teman-temannya. Dampak yang akan anak miliki ketika mampu menanamkan sikap empati yaitu Mengembangkan keterampilan sosial, mendorong sikap toleransi, meningkatkan kesejahteraan emosional, mengurangi perilaku negatif, mendorong kemampuan pemecahan masalah, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Maka dari itu diperlukannya kesadaran dan usaha yang lebih maksimal oleh orang tua maupun guru untuk menanamkan karakter toleransi kepada anak. hal tersebut bisa dimulai dengan melakukan pemberian pengetahuan yang bermakna serta di imbangi dengan respon yang baik atas apa yang berhasil dilakukan anak walaupun kecil yang anak lakukan. *Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman juga tak kalah penting dalam menanamkan karakter toleransi (Nurfazrina 2020).* Dimana anak akan mendapatkan ruang untuk bereksplorasi tanpa takut disalahkan.

Menanamkan sikap toleransi pada anak merupakan langkah penting. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua misalnya orang tua harus menunjukkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, maupun pandangan. (Lestari 2020) Selain itu, anak perlu diajak berdiskusi tentang pentingnya menghargai keberagaman sejak dini melalui cerita, atau kegiatan yang menonjolkan keindahan perbedaan. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial atau komunikasi yang beragam juga dapat membantu mereka memahami dan menerima orang-orang dari latar belakang yang berbeda. (Rusmiyati 2023). Pendidikan formal di sekolah juga memegang peranan penting, sehingga kurikulum yang mendukung pengajaran, tentang nilai-nilai toleransi harus di terapkan. Guru bisa memfasilitasi diskusi terbuka dan kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk menciptakan suasana yang inklusif. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan, misalnya dengan menonton film edukatif atau bermain permainan interaktif yang mengajarkan empati dan toleransi. Penting pula untuk memberikan penghargaan kepada anak ketika mereka menunjukkan perilaku toleran, (Ekaningtyas 2020) sehingga nilai tersebut tertanam dalam karakter mereka. Dengan pendekatan yang konsisten yang melibatkan berbagai pihak, anak dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan sosial sangat penting karena dapat memudahkan anak bersosialisasi dan belajar lebih baik. Salah satunya dengan kemampuan toleransi yang dimiliki anak dengan tiga indikator yaitu menghargai, kedamaian, dan empati. Semua itu dapat terwujud bukan semata-mata muncul begitu saja, namun karena adanya peran guru dan orang tua dalam menstimulasi kemampuan anak. Banyak hal yang dapat dilakukan dan diberikan untuk menunjang keberhasilan anak memperoleh kemampuan toleransi. Interaksi sosial dan budaya juga menjadi salah satu faktor pendukung agar supaya menjadi sarana anak berkembang dan dapat memperoleh banyak hal-hal baru yang kemudian akan dilakukan dan berguna di masa yang akan datang.

5. DAFTAR REFERENSI

Dewi, K. P. (2015). Increasing the value of social and ability of the concept of understanding with media multicultural education mindscape and cooperative learning. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 1(2), 71018.

- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi komunikasi untuk memaksimalkan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20.
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi penanaman karakter toleransi pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(2), 1167–1175.
- Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan, E. (2020). Keterampilan sikap toleransi anak usia 5–6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337–345.
- Lubis, R., & Siregar, B. (2023). Pembentukan karakter toleransi pada anak usia dini di PAUD Pratama Padang Lawas. *PROSIDING FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA*, 3, 232–240.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 30–39.
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5–6 tahun (literature review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299.
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: Konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70.
- Wahyuningsih, D., Noviasari, A., & Azis, Z. (2024). Kontribusi anak berkebutuhan khusus dalam dinamika pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 263–273.